

Menggugat Prinsip Communio dalam Perayaan Ekaristi Online

Maria Stefania Ine ^{a,1*} **Anjelina Marici Tai** ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, Indonesia

¹ mersistefania@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Agustus 2022;

Revised: 18 Agustus 2022;

Accepted: 25 Agustus 2022.

Kata-kata kunci:

Pandemi Covid-19;

Ekaristi Online;

Communio.

ABSTRAK

Pandemi covid-19 membawa banyak perubahan dalam tatanan kehidupan. Salah satu dampak dari pandemi ini adalah pembatasan kegiatan keagamaan. Perayaan Ekaristi secara langsung di gereja diganti dengan perayaan ekaristi secara online. Tulisan ini diangkat dari fenomena yang terjadi selama masa pandemi covid-19 untuk memahami prinsip communio pada Perayaan Ekaristi online. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Penulis berusaha menemukan referensi-referensi kepustakaan yang relevan dengan masalah yang akan dianalisis dalam tulisan ini. Hasil penelitian ini bahwa pandemi covid-19 memberi dampak signifikan terhadap berubahnya tatanan sosial yang ada di masyarakat yang mana turut mengubah pola relasi antar individu. Pola relasi masyarakat terjadi di berbagai bidang, termasuk salah satunya di bidang keagamaan. Berubahnya pola relasi yang diakibatkan oleh berkurangnya interaksi antar individu karena pandemi covid-19 membuat praktik-praktik keagamaan berubah, sehingga harus dilakukan penyesuaian yang sesuai dengan kondisi saat ini. Ekaristi sebagai tempat orang bertemu bersama karena sebagai komunio.

ABSTRACT

Challenge the Communion Principles in Online Eucharistic Celebrations. The Covid-19 pandemic brought many changes in the order of life. One of the impacts of this pandemic is the restriction of religious activities. The Eucharistic celebration in person at the church was replaced by an online Eucharistic celebration. This article is based on the phenomena that occurred during the Covid-19 pandemic to understand the principles of communion at the online Eucharistic Celebration. The method used in writing this article is literature study. The author tries to find literature references that are relevant to the problem to be analyzed in this paper. The results of this study show that the Covid-19 pandemic has had a significant impact on changing the existing social order in society, which has also changed the pattern of relationships between individuals. The pattern of community relations occurs in various fields, including one in the religious field. Changes in relationship patterns caused by reduced interaction between individuals due to the COVID-19 pandemic have changed religious practices, so adjustments must be made according to current conditions. The Eucharist is a place where people meet together because it is communion.

Copyright © 2022 (Maria Stefania Ine & Anjelina Marici Tai). All Right Reserved

How to Cite : Ine, M. S., & Tai, A. M. (2022). Menggugat Prinsip Communio dalam Perayaan Ekaristi Online. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(8), 251–256. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1253>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pada 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) resmi mengumumkan kejadian luar biasa virus corona atau *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) sebagai pandemi global. Hal ini membuat semua orang tersentak. Sebagian mungkin awam dengan istilah pandemi, namun dapat dirasakan bahwa sesuatu yang besar sedang terjadi. Seiring waktu, terbukti bahwa pandemi Covid-19 memang sebuah kejadian yang luar biasa. Hingga 31 Mei 2021, virus tersebut telah tersebar dengan pesat setidaknya di 219 negara/teritori, dengan total infeksi global lebih dari 171,5 juta kematian. Tingginya kecepatan penyebaran wabah ini memberikan dampak negatif yang luar biasa besar bagi seluruh negara (Indratmoko, 2020).

Covid-19 dan dampak ikutannya telah meluluhlantahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, politik, kesehatan, sosial, adat istiadat, kebudayaan, pendidikan dan keagamaan. Seiring dengan semakin merebaknya virus yang mematikan ini, pemerintah di seluruh dunia, tidak terkecuali, pemerintahan Indonesia kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19. Penerapan kebijakan ini, secara ketat mulai diteapkan dari Provinsi DKI Jakarta pada tanggal 10 April 2020, yang kemudian disusul oleh semua daerah lainnya di Indonesia.

Salah satu dampak adanya kebijakan pembatasan sosial ini yaitu pembatasan kegiatan keagamaan. Dengan adanya kebijakan PSBB ini, tentu membuat masyarakat harus menyesuaikan semua bentuk peribadatan yang sebelumnya dilakukan secara langsung dan kolektif di tempat ibadah, menjadi kegiatan yang dilakukan di rumah dengan berbagai ketentuan penyesuaian dari masing-masing tempat ibadah. Kegiatan peribadatan utama yang dilakukan umat Katolik adalah kegiatan Misa harian dan mingguan (Sakramen Ekaristi). Salah satu alternatif yang dibuat oleh gereja agar pelayanan misa tetap diadakan ialah dengan melakukan misa secara daring (*online*), misalnya lewat *live streaming* di *zoom* dan *YouTube*.

Pandemi Covid-19 telah menyentak kesadaran akan “perlunya pemanfaatan komunikasi digital terhadap pelayanan pastoral”. Pastoral digital bukan lagi sekedar pastoral ikut trend tetapi suatu kategori penting bahkan suatu keharusan cara berpastoral karena “lingkungan digital bukanlah dunia paralel atau murni virtual, tetapi merupakan bagian dari realitas sehari-hari banyak orang” (Paus Emeritus Benediktus XVI).

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Penulis berusaha menemukan referensi-referensi kepustakaan yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, dikaji dalam tulisan ini. Dengan demikian, penulis akan memiliki basis teori yang cukup kuat sehingga bisa menjadi acuan analisis untuk membahas tentang katekese orang muda dengan lebih komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Ekaristi sebagai *Communio*. Konsili Vatikan II memaknai suatu istilah Yunani kuno untuk Ekaristi, yakni *Synaxis*. Kata ini berarti “kumpulan” atau “pertemuan” sama dengan *ekklesia* (Gereja). Ekaristi bukan hanya salah satu sakramen. Ekaristi merupakan tanda dan sarana, artinya sakramen persatuan manusia dengan Allah dan kesatuan antar manusia. Ekaristi adalah perayaan umat, suatu perayaan yang mempertandakan kehadiran Tuhan dalam umat. Ekaristi tidak hanya mempertandakan, tetapi dalam perayaan Ekaristi juga, umat sungguh menghayati dalam iman dan kesatuan dengan Tuhan yang hadir di tengah-tengah mereka (KWI, 1996).

Kitab Hukum Kanonik 1983 kanon 899 menyatakan bahwa perayaan ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri dan Gereja, di dalamnya Kristus Tuhan melalui pelayanan imam, mempersembahkan Dirinya kepada Allah Bapa dengan kehadiran-Nya secara substansial dalam rupa roti dan anggur, serta

memberikan diri-Nya sebagai santapan rohani kepada umat beriman yang menggabungkan diri dalam persembahan-Nya (KWI, 1996).

Perayaan Ekaristi adalah perayaan iman umat dalam bentuk perjamuan sebagai ungkapan syukur dan kenangan atas kebaikan Allah yang menyelamatkan manusia berkat wafat dan kebangkitan Yesus. Pada titik ini, sejatinya Ekaristi adalah media menuju *communio* sejati. Komunio vertikal dengan Allah Pencipta dan komunio horisontal,yakni dengan sesama dan lingkungan sekitar.

Karena sejatinya paham tentang komunio dari asal katanya, sendiri, yakni dari bahasa Latin, *communio*, yang terdiri dari *cum* (bersama-sama) *munus* (tugas dan fungsi). Maka *communio* dapat dipahami sebagai satu kesatuan dalam perutusan. Komunio tidak dapat dimengerti secara organisasi saja. Paham komunio mendasari komunikasi di antara Gereja sendiri. Oleh karena itu kesatuan komunio ini berarti keanekaragaman para anggotanya dan keanekaragaan dalam cara berkomunikasi sebab Roh Kudus yang tinggal di hati umat beriman dan memenuhi serta membimbing seluruh gereja menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan.

Perayaan Ekaristi merupakan puncak hidup kristiani dan sumber yang menghasilkan kesatuan umat Allah yang menyempurnakan pembangunan Tubuh Kristus. Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri karena Allah mengambil bagian dalam sejarah secara definitif melalui Kristus yang adalah rangkuman sejarah keselamatan. Kristus hadir dalam perayaan Ekaristi sebagai Imam Agung sat-satunya, mediator antara Allah dan manusia. Kehadiran-Nya bersifat dinamis dan hidup melalui berbagai bentuk dan diekspresikan lewat berbagai tanda. Kristus sendiri yang berbicara melalui sabda. Kehadiran-Nya dapat dirasakan melalui iman (Jehaut, 2019).

Perayaan Ekaristi sebagai *communio* menuntut umat untuk hadir bersama serta mengambil bagian secara aktif dan penuh, yakni sadar mendengarkan Sabda Allah serta dengan layak menerima Tubuh dan Darah Kristus. Oleh karena itu Ekaristi sebagai wadah orang bertemu sebagai *communio* yang merupakan satu kesatuan dalam perutusan dan mengambil bagian dalam tugas bersama.

Ekaristi di masa pandemi. Perayaan Ekaristi yang dilaksanakan selama masa pandemi telah mengubah seluruh tata ritual yang ada di dalamnya. Sebagai contoh dari tata ritual dalam Perayaan Ekaristi yang diubah adalah tentang komuni dalam Liturgi Ekaristi itu sendiri. Komuni menjadi puncak dari seluruh Perayaan Ekaristi dan di dalam komuni juga melambangkan persatuan Tubuh Kristus dengan umat-Nya. Lewat komuni yang diterima oleh umat diharapkan ada nilai-nilai positif yang terkandung dalam Kristus yang dapat diwujudnyatakan dalam hidup harian setiap umat beriman Kristiani. Komuni diterima secara langsung dengan hosti yang sudah dikonsekrasi oleh pastor dan dibagikan kepada umat dengan cara umat mengantri untuk menerima komuni.

Namun, karena adanya pandemi Covid-19 ini, semua kegiatan dalam Liturgi Ekaristi menjadi terhambat dan komuni suci tidak dilaksanakan agar dapat mengurangi kontak langsung antara pastor dan umat. Hal ini dilakukan dengan tidak mengurangi persatuan antara pastor dan umat dalam perayaan Ekaristi. Komuni yang tidak dapat lagi diterima oleh umat ini tidak mengurangi nilai-nilai spiritual dan penghayatan iman umat akan komuni. Sebagai bentuk dari perayaan liturgi Ekaristi yang tidak bisa dirayakan lagi di dalam Gereja bersama dengan Pastor dan umat maka dibuat kebijakan untuk melaksanakan perayaan Ekaristi secara *daring/misa online*. Umat beriman tetap mengikuti perayaan Ekaristi dari rumah masing-masing lewat *live streaming* di *zoom* dan *you tube*. Namun, perayaan Ekaristi yang dilaksanakan umat di rumahnya masing-masing tersebut tidak dapat lagi menerima komuni maka ritual komuni disederhanakan dengan umat membacakan Doa Komuni Batin dan dilanjutkan lagi dengan doa setelah menerima komuni atau doa untuk pembebasan dari wabah virus Corona. Walaupun umat hanya berdoa komuni batin, hal ini tidak mengurangi penghayatan iman umat akan misteri Kristus.

Menggugat prinsip *communio* dalam perayaan ekaristi *online*. Kesejadian gereja sebagai komunio nampak sangat kuat menjawab kebersamaan umat ketika pandemi covid-19 belum terjadi. Umat hadir,

serta secara bersama-sama berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Karena di dalamnya umat menemukan persaudaraan sejati sebagai anak-anak Allah.

Pada sisi lain, seiring terjadinya wabah ini, sering timbul pertanyaan dalam diri kebanyakan umat, bahwa Ekaristi sebagai media komunio tengah digugat. Mengapa harus terjadi begini? Apakah komunio gereja sedang diuji?

Komunio sedang teruji. *Ecclesia semper reformanda*, gereja yang selalu berubah, sesuai konteks zaman dan situasi. Bila hakikat gereja didirikan di atas batu karang, seperti kata Yesus dalam dialognya dengan Petrus, “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat 16:18). Kuasa alam dan dampak zaman seburuk apa pun tidak akan menghancurkan komunio gereja. Karena nyatanya komunio Tritunggal yang Maha Kudus menjadi dasar yang membuat gereja tegak berdiri kekal (Derung, 2021).

Bila fakta teologisnya demikian, maka seluruh dampak covid -19 menjadi salah satu moment seleksi alamiah bagi kehidupan dan peradaban manusia. Hanya orang yang bertahan dan setia sampai akhir dialah yang menang. Sejalan dengan prinsip tersebut, harus dimaknai pula bahwa, secara spiritual manusia zaman ini, umat Allah saat ini hadir seperti bangsa Israel yang sedang melintasi gurun pasir yang penuh dengan tantangan dan ancaman. Segalanya boleh berubah, tetapi kasih Tuhan tidak pernah berubah.

Iman umat sedang terguncang atau dioambang-ambingkan oleh badi covid-19. Dalam situasi sulit seperti ini, kebersamaan umat sebagai sebuah komunio dengan ekaristi sebagai pusatnya turut terguncang bahkan oleng dan terasa mau tenggelam. Namun, Tuhan Yesus tetap hadir dalam perahu kehidupan dan perahu itu adalah Gereja Kristus. Dimana Yesus sendiri selalu hadir dan menjadi nakhoda. Sendi-sendi perahu kehidupan oleng bahkan terombang-ambing tetapi iman akan Yesus selalu mantap. Karena hanya imanlah yang membuat orang kuat bertahan.

Ekaristi: mendekatkan yang jauh. Bukan kebetulan covid-19 hadir di tengah arus zaman yang tengah dibanjiri arus media komunikasi. Kepemilikan *Handphone* dan media komunikasi lainnya, yang menjangkau hampir seluruh umat menjadi sarana utama dalam berkomunikasi. Media komunikasi sosial telah menjadi berkat yang menghadirkan rahmat Allah, dalam segala bentuknya termasuk perayaan Ekaristi, terlebih pada saat pandemi covid-19. Pelbagai pembatasan yang diwajibkan tidak membatasi kerinduan umat untuk memperkuat khazanah iman. Gereja tetap hadir, demikian juga pewartaan Sabda dan Sakramen Ekaristi.

Bahwa Gereja telah memainkan peran yang sangat istimewa selama masa khusus ini, dimana pewartaan dan perayaan Sabda tanpa penerimaan Sakramen Tubuh Kristus tetap dijalankan. Karena Gereja percaya, Kristus tetap menjadi pusat iman. Kristus yang bangkit dan hidup menjadi roti iman dan kasih, yang selalu hadir untuk menguatkan iman umat. Perayaan Ekaristi dalam bentuk *online*, menjadi media untuk mendekatkan yang jauh dan menjadi sumber kekuatan untuk meneguhkan komunio umat. Nyatanya umat memiliki kesatuan dan ketahanan iman yang cukup kuat.

Pandemi Covid-19 telah membagi ruang pemisahan yang sangat dalam bagi setiap umat beriman Kristiani. Munculnya pandemi Covid-19 semua kegiatan Liturgi Ekaristi harus dibatasi agar bisa menekan laju penyebaran pandemi Covid-19 ini. Kegiatan Liturgi Ekaristi yang selama ini terjadi di dalam Gereja bersama-sama dengan umat tidak dapat lagi dilaksanakan karena kebijakan pemerintah untuk menutup tempat ibadah. Jadi walaupun umat tetap melaksanakan Ekaristi secara *online/misa online* tapi prinsip *communio* atau persekutuan umat dalam perayaan Ekaristi itu terhambat karena tidak ada lagi persekutuan umat yang utuh dalam komuni kudus karena puncak utama dari perayaan Liturgi adalah penerimaan komuni kudus atau penerimaan tubuh dan darah Kristus. Menerima komuni berarti menerima seluruh hidup, seluruh karya, sabda, wafat dan kebangkitan Kristus.

Ekaristi adalah puncak dan sumber dalam kehidupan iman Kristen. Dalam Ekaristi tercakup seluruh kekayaan Gereja, yakni Kristus sendiri. Ekaristi disebut puncak karena dalam Perayaan Ekaristi terkandung ungkapan paling tinggi dan persatuan Allah dalam Kristus. Di lain pihak, Ekaristi disebut

sumber karena menghasilkan dalam diri kaum beriman dan Gereja, persatuan yang sempurna dengan Kristus. Jika Ekaristi adalah sumber kehidupan spiritual umat beriman dan Gereja secara keseluruhan, maka perjalanan misi inisiasi Kristen menjadi lengkap kalau umat beriman mengambil bagian secara penuh dalam Perjamuan Ekaristi. Tidak akan pernah ada komunitas Kristen tanpa Ekaristi. Dengan kata lain, tidak mungkin membentuk sebuah komunitas Kristen jika tidak mengambil Ekaristi sebagai dasarnya.

Simpulan

Pandemi covid-19 memberi dampak signifikan terhadap berubahnya tatanan sosial yang ada di masyarakat yang mana turut mengubah pola relasi antar individu. Pola relasi masyarakat terjadi di berbagai bidang, termasuk salah satunya di bidang keagamaan. Berubahnya pola relasi yang diakibatkan oleh berkurangnya interaksi antar individu karena pandemi covid-19 membuat praktik-praktik keagamaan berubah, sehingga harus dilakukan penyesuaian yang sesuai dengan kondisi saat ini. Seperti dengan adanya PSBB yang dilakukan di berbagai daerah, khususnya Jakarta. Budaya beribadah dari yang biasanya dilakukan secara kolektif di tempat ibadah, kini berubah menjadi berjarak dan melintasi batas pada masa pandemi ini. Ekaristi sebagai tempat orang bertemu bersama karena sebagai komunio. Komunio merupakan satu kesatuan dalam perutusan dan mengambil bagian dalam tugas bersama. Ekaristi *online* tidak mencerminkan prinsip persaudaraan karena secara fisik Imam tidak dekat dengan umat. Hal ini membuat umat tidak memiliki kesatuan dengan Kristus karena umat tidak menerima komuni atau penerimaan sakramen Tubuh dan Darah Kristus. Jadi misa online selama masa pandemi ini tidak menunjukkan komunionya dalam Ekaristi.

Referensi

- Bewoli, M. F. D., & Senang, M. R. (2022). Makna Misa Online Dan Media Digital Sebagai Sarana Berpastoral Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(2), 77-86.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13.
- Derung, T. N. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Katakese Mahasiswa di Malang, Jawa Timur. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 63-89.
- Gegel, I. K. (2020). *Communicatio In Sacris Berbagi Kasanah Rohani Medium Membangun Persaudaraan di Antara Umat Kristiani Analisa Sejarah, Doktrin dan Iuris*. Seri Filsafat Teologi, 30(29), 294-333.
- Goa, L., & Derung, T. N. (2017). Komunikasi Ekspresif Dengan Metode Pecs Bagi Anak Dengan Autis. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).
- [https://www.kemenkeu.go.id/Merekam pandemi Covid-19 dan memahami kerja keras pegawai APBN](https://www.kemenkeu.go.id/Merekam%20pandemi%20Covid-19%20dan%20memahami%20kerja%20keras%20pegawai%20APBN) diakses pada 26 Maret 2022 pukul 09.00
- Indratmoko, J. A. (2020). Misi Evangelisasi dalam Situasi Pandemi Covid-19 Berbasis Kekerabatan. *PROSIDING*, 34.
- Jehaut, Ardu. 2019. *Ekaristi dalam Kitab Hukum Kanonik Teks dan Komentar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. Iman Katolik. Yoyakarta: kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi Resmi Bahasa Indonesia. 2006. Bogor. Grafika Mandi Yuana.
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi Dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 159-180.
- Ngozo, Katharina. 2016. *Pemahaman Umat Tentang Konsep Gereja Sebagai Communio dan Relevansinya bagi Perkembangan KUB Sta. Theresia Paroki Kristus Raja Katedral Ende*, STIPAR ENDE.

- Pandego, H. I. (2020). Gereja Umat Allah Sebagai Komunio Partisipatif Refleksi Yuridis-Pastoral atas KHK 1983, Kann. 204-207. Logos, 17(2), 106-127.
- Widijatmoko, E. K., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2020). Workshop Pegiat Medsos Sebagai Aktualisasi Citizen Journalism Untuk Pewartaan Gereja Di Keuskupan Malang. Jurnal Buana Pengabdian, 2(2), 39-44.